



MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA

Muhammad Hafiz, Tafsiruddin

STAI Diniyah Pekanbaru

Email: hafizsiak83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan ingin memaparkan tentang identitas ciri pokok orang Melayu yakni: Berbahasa Melayu, Beradat Istiadat dan beragama Islam. Penelitian yang digunakan dalam kajian ini dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat Library Research, sedangkan hasil penelitian ini dalam teori bahwa ketiga ciri pokok identitas Melayu suatu hal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu dalam hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Kata Kunci: Masyarakat, Melayu Riau, Budaya

Abstract

This study aims to describe the identity of the main characteristics of the Malays, namely: speaking Malay, having customs and being Muslim. The research used in this study is a qualitative research type (Library Research) while the results of this study are in theory that the three main characteristics of Malay identity are something that is owned by the Malay community in this case seen in the life of the Riau Malay community.

Keywords: Society, Riau Malay, Culture

Pendahuluan

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang berdiam disuatu wilayah, yang memiliki aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi diantara sesama, saling memberi dan menolong. Dalam menjalani kehidupan masyarakat menjadi tanggungjawab bersama di segala bidang kehidupan, kemasyarakatan memiliki unsur-unsur yang perlu dikaji, hal ini akan menjadikan proses kehidupan yang dijalani oleh masyarakat, diantara unsur-unsur tersebut yakni adat istiadat, pola pergaulan, sistem pemerintahan dan pasar. Begitu juga dari segi budaya ditelaah diantaranya bahasa, sastra, seni, pernikahan serta teknologi.¹

Jika kita mengkaji dalam sejarah manusia dari masa lampau sampai dimasa sekarang, dapat dilihat suatu pergolakan yang hebat di masyarakat, terjadinya pergeseran

¹ Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan* (Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007), h. 1

nilai-nilai budaya dengan masuknya budaya-budaya dari luar yang mempengaruhi masyarakat sehingga menyebabkan perubahan dan ini menandakan zaman baru, yang bermakna suatu zaman yang bersifat mandiri memiliki perbedaan sifat-sifat yang dimiliki di masa lampau. Kebiasaan dalam penulisan sejarah mengenai kepulauan Nusantara secara khusus mengenai Melayu-Indonesia serta perbandingan para ahli sejarah Barat. Dari perbandingan tersebut dengan proses datangnya Islam melalui benua India.²³

Keberadaan masyarakat Melayu di bumi Nusantara tidak terlepas dari hadirnya agama Islam, proses kedatangan Islam di bumi Melayu telah banyak didiskusikan oleh para ahli sejarah maupun para peneliti membagi tiga masalah pokok yakni tempat asal, dari asal negara mana Islam itu datang ke wilayah Melayu, siapa pembawanya dan kapan waktu datangnya Islam tersebut. Kebanyakan para sarjana Belanda mengenai teori bahwa muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India di Gujarat dan Malabar yang membawanya orang-orang Arab bermazhab Syafi'i berimigrasi dan menetap di wilayah India kemudian menyebarkan Islam di wilayah orang Melayu.⁴

Riau merupakan propinsi yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Tengah sebagai lokasi tempat berlabuhnya para pedagang negara asing tentunya akan mengalami hal yang sama daerah-daerah lain jika didatangi oleh bangsa asing, disamping itu juga Riau bagian dari daerah berhubungan dengan Selat Melaka tempat jalur lalu lintas perdagangan. Azyumardi Azra mengungkapkan sejak abad ke-3 hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa arab telah terjalin.⁴

Selanjutnya berkenaan penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun masyarakat terkhusus bagi masyarakat Melayu Riau, dan pada umumnya bagi pemerintah setempat sebagai bentuk penerapan visi dan misi Riau Tahun 2024. Kemudian bagi akademisi maupun Institusi berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan yang tidak kalah pentingnya adalah sangat bermanfaat bagi masyarakat, agar dapat lebih mengenal sejarah bangsa yang berhubungan dengan Masyarakat Melayu Riau berbudaya

² Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan,), h 18

³ Gusriyanto, *Diktat Sejarah dan Perkembangan Islam di Asia Tenggara*, UIN Suska Riau, 2012, h 5

⁴Azyumardi azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 11

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode penelitian Ilmu Sosial, kemudian metode ini dituntun oleh kerangka pemikiran secara teoritis, sedangkan teknik pengumpulan data melalui dengan cara Library research yaitu penelusuran buku-buku literatur baik secara primer maupun sekunder setelah data dikumpulkan kemudian dianalisa. Penelitian sosial ini dapat dilakukan dengan 4 tahapan yakni Heuristic, kritik, interpretasi dan historiography. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Melayu dan sebagai objeknya berbudaya

Hasil dan Pembahasan

Dikarenakan salah satu sasaran pembangunan nasional adalah penggalian sejarah daerah dalam rangka memperkaya sejarah nasional, maka penggalian sejarah penetrasi Islam dan pengaruhnya terhadap sosial keagamaan terutama aspek pendidikan masyarakat tempatan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber maupun bagian terpenting dari sejarah nasional, karena sejarah nasional merupakan sejarah bangsa Indonesia. Artinya menggali peristiwa di sebuah daerah, maka akan terlihat sebuah proses yang telah mengubah tatanan kehidupan dan keyakinan masyarakat secara umumnya sehingga wujud karakter bangsa yang lebih terarah. Heri Gunawan bahwa karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.⁵

Pendapat ini didasarkan kepada sumber daya alam Indonesia yang termasuk nomor tiga di dunia, namun bukan berarti bangsa Indonesia adalah negara nomor tiga makmur di dunia, karena di sana sini memang masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah standar. Artinya sumber daya manusianya belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Jika bicara tentang sumber daya manusia, bukan berarti keahlian saja yang harus diperhatikan, namun di sisi lain juga harus memperhatikan sikap yang mendorong dan menopang daya cipta serta kreatifitas yang memang merupakan bingkai budaya sehingga nampak nyata dalam pribadi-pribadi masyarakatnya. Di samping itu sikap dan kreatifitas

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 28

ini adalah usaha dalam pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat dan sekaligus modal dalam pembangunan di masa kini dan akan datang⁶

Riau merupakan propinsi yang di identikkan keberadaan orang mayoritas orang Melayu, yang dulunya memeluk kepercayaan animisme, hindu dan Budha sebelum Islam tersebar di daerah ini, sikap masyarakat sangat bersahabat apa bila di wilayah di datangi oleh orang dari perantau baik yang datang dalam negeri maupun dari luar negeri, biasanya para perantauan itu datang ke wilayah tersebut membawa budaya maupun agama, secara historis para pembawa agama dan budaya ke daerah Melayu ini berasal dari Arab membawa agama Islam, India membawa agama Hindu dan China membawa agama Budha, keberadaan agama tersebut mulai hadir di kepulauan Nusantara Melayu-Indonesia berawal pada abad ke-6 hingga abad ke-11.

Meskipun Islam telah masuk pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi di Indonesia, namun penganut agama ini masih terbatas di lingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh Hindu Budha yang merupakan agama negara dalam Kerajaan Sriwijaya waktu itu yang menyebabkan Islamisasi tidak berkembang, dan kondisi seperti ini berlangsung sampai abad ke-12 M.⁷ Masyarakat Riau di identikkan dengan orang Melayu, jika dilihat dari pengertian Melayu dan dari manakah asal muasal sebutan Melayu hal ini disenaraikan sebagai berikut:

Melayu berasal dari himalaya kemudian disingkat menjadi Malaya, hima berarti salju atau sejuk sedangkan Alyaa berarti tempat. Dengan demikian makna Melayu “tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi. Frasa Melayu berasal dari perkataan “melayur-pura” yang berarti kota melayur atau kota gunung. Kata “melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu” mala berarti mula sedangkan “yu” artinya “negeri”. Melayu berarti “negeri mula”, negeri asal mula atau negeri asal-usul.

Melayu adalah sebuah nama kerajaan tua yang pernah muncul di muara sungai Melayu (kini bernama sungai batang hari, Jambi) di abad ke -7 M. Hal ini pada zaman dahulu setiap mendirikan kerajaan, kerajaan tersebut berada di pinggir sungai.⁸

⁶ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.187.

⁷ Mahidin Said, *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau* (Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau, 2003), h. 78.

⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 15

Bertolak dari kemelayuan orang Riau sehingga bahasa dasar yang digunakannya dalam berinteraksi sesama masyarakat menggunakan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang dijadikan bahasa persatuan Indonesia. Melalui bahasa Melayu (ungkapan-ungkapan), pepatah, perumpamaan, pantun, sya'ir dan sebagainya) disini juga tersirat pula norma-norma, dalam pergaulan memberikan corak bagi kehidupan Nasional.⁹

Demikian juga bagi orang Melayu bahasa bagian yang terpenting untuk mencerminkan budi pekertinya, menurut UU Hamidy bahasa dipandang orang Melayu sebagai pancaran budi pekerti. Gambaran batin hendaknya tertulis juga dalam penampilan bahasa, maka Raja Ali Haji sampai menyusun ikat Gurindam, “Jika mau tau orang yang berbangsa lihat kepada budi bahasa” Jika lahir dan batin tidak senada maka itulah orang munafiq atau dengan pepatah “lain di mulut lain di hati”.

Bahasa Melayu merupakan jalan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di kawasan kepulauan nusantara tatkala para pedagang masuk ke ke setiap antar pulau, bahasa resmi yang digunakan dalam berinteraksi yakni Bahasa Melayu.¹⁰ Di Sumatera bagian Timur dalam sehari-hari menggunakan Bahasa Melayu kemudian Bahasa Melayu tersebar luaskan oleh para imigran seperti jazirah Malaka, Riau, Kepulauan Lingga, dan sampai ke pulau-pulau lainnya.

Menurut Teeuw dahulunya Bahasa yang lebih luas yang digunakan oleh Bagian Malaya, Sumatera, Kalimantan, Jakarta, dan Irian Jaya adalah Bahasa Melayu, sebab Bahasa Melayu ini yang lebih dikenal dengan Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Melayu Johor, Riau-Johor merupakan bekas tempat Kerajaan yaitu Kerajaan Riau Lingga dan Kesultanan Johor.¹¹

Agama Dan Masyarakat Riau

Penduduk Riau secara umum memeluk agama Islam, sejak agama Islam masuk diperkirakan sejak abad ke 11 dan 12 M. Namun di sebagian daerah lain masih melekat kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang terdahulu di suatu penduduk pendalaman

⁹ Suhaimi, dkk, *Pengantar Studi Tamadun Melayu* (Pekanbaru: Unri Press, 2008), h. 12

¹⁰ Ellya Roza, Lisdawati, *Sejarah Islam Riau* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), h.34

¹¹ Kridalaksana, *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1991), h. 12

(Petalangan) di daerah suku Sakai. Dan penduduk petalangan seperti Dayun, Sengkemang dan sekitarnya, sungai Mandau, memang berabad-abad memeluk agama Islam, kegiatan keagamaan di masjid mereka laksanakan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih berpengaruh kepada animisme dan dinamisme cukup kuat. Percaya akan adanya hantu, tempat-tempat sakti dan tempat angker masih melekat dalam kehidupan mereka.¹²

Sedangkan sistem kepercayaannya dapat dibagi sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada dewa-dewa
2. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus
3. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib
4. Kepercayaan kepada kekuatan gaib dapat dilihat beberapa hal dibawah ini:
 - a) Keris: mempunyai kekuatan yang dapat melindungi sipemakai
 - b) Batu: Batu yang dimaksud batu cincin mempunyai kekuatan dan melindungi sipemilik
 - c) Tangkal: Azimat ini memiliki bermacam-macam kegunaannya
 - d) Nama: Pemberian nama pada anak mesti teliti jika tidak akan menimbulkan sakit
 - e) Sihir: Kekuatan yang dimiliki seseorang berupa ilmu hitam dan selalu digunakan untuk menganiaya orang lain
 - f) Hantu Orang: Hantu jahat yang dipelihara oleh seseorang, dan hantu tersebut diberi makan oleh orang yang memeliharanya.
5. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini menurut anggapan rakyat sesuatu kekuatan yang dimiliki orang-orang besar seperti:
 - a) Raja: Raja memiliki kekuatan sakti yang turun temurun dan di masyarakat di daerah ini disebut dengan “Dolat” sehingga menyebabkan rakyat takut membantah ataupun menentang raja
 - b) Pembesar: Pembesar adalah datuk-datuk maupun kepala suku memiliki kekuatan gaib
 - c) Ulama Besar: seorang Ulama besar yang sangat taat menjalankan ibadahnya di anggap memiliki kekuatan sakti.¹³

Kehidupan beragama di bumi Nusantara ini sejak dahulu sampai sekarang cukup aman dan damai, berjalan sesuai dengan tatanan sosial yang ada di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Ketika para pendatang datang ke wilayah Riau ini mereka tidak hanya menemukan suku Melayu saja akan tetapi mereka menemukan beragam suku, sehingga

¹² Wan Galib, dkk, *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indra pura* (Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1991), h. 232

¹³ Wan Galib, *Adat Istiadat*, h. 232-240

para pendatang tersebut dapat berbaur dengan masyarakat Riau. Secara garis besar suku-suku yang terdapat di Propinsi Riau dapat dikemukakan sebagai berikut:

Suku Melayu: Merupakan penduduk asli yang terletak di setiap wilayah propinsi Riau. Suku Bugis: Suku Bugis merupakan suku yang datang dari Kota Makasar Sulawesi Selatan, mereka banyak di temui daerah Indragiri hilir, (Tembilahan, Enok, Tempuling dan Reth). Salah seorang dari suku bugis yang datang ke tanah Melayu dari keturunan Daeng Rilakka dimasa Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.¹⁴¹⁵ Suku Banjar: Suku Banjar ini berasal dari Kalimantan Selatan, suku Banjar ini dapat ditemui didaerah Tembilahan dan Sapat. Suku Mandahiling: suku ini banyak ditemui di wilayah perbatasan dengan Sumatera Utara seperti di Pasir Pengaraian. Suku Batak: Mereka tinggal dikota-kota besar, sebagian mereka bekerja sebagai pegawai Negeri, anggota TNI dan buru. Suku Jawa: Suku Jawa ini sebagian besar berada di derah Transmigrasi dan daerah perkotaan. Suku Minangkabau: suku Minang berasal dari Sumatera Barat, pada umumnya tinggal di kota-kota dan derah pasar, mereka mencari kehidupan dengan berdagang, namun sebagiannya menjadi Pegawai Negeri, anggota TNI dan lain-lain. Suku lainnya: Diantaranya Cina, Suku Cina pada umumnya tinggal daerah kepulauan seperti Bagansiapi-api dan Bengkalis, Siak dan sebagian lagi bertempat di Kota-Kota.¹⁶

Simpulan

Masyarakat Melayu memiliki ciri identitas pokok tersendiri, orang Melayu telah ada sejak 300-250 SM, Melayu Proto dan Melayu Deotro keberadaan mereka didaerah pesisir di tepi-tepi sungai yang disebut dengan Melayu Proto (Tua) sedangkan Melayu Deotro bermukim ke daerah-daerah Bukit. Sejak dulu identitas Melayu meliputi tiga pokok pertama berbahasa Melayu, beradat istiadat dan beragama Islam.

Budaya melayu Riau di era milenium ke-3 ini cepat dipengaruhi oleh budaya lain akibat propinsi Riau terletak pada posisi silang yang merupakan tempat strategis masuknya pengaruh budaya dari luar. Pembinaan atau pengembangan budaya Melayu Riau dapat dilakukan dengan adanya sifat positif masyarakat terhadap budaya Melayu

¹⁴ Syahrul Rahmat, *Bugis Di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol 2, No I, Juni-Desember

¹⁵ , P—ISSN: 2656-7202 E-ISSN: 2655-6626, (35-44), h. 43

¹⁶ *Ibid*, h.38

Riau, selain itu dalam penerapan bentuk kegiatan ada dalam kehidupan di lingkungan orang Melayu Riau perlu melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Referensi

Koentjaraningrat, dkk. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1977

Gusriyanto. *Diktat Sejarah dan Perkembangan Islam di Asia Tenggara*, UIN Suska Riau, 2012

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012

Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997

Said, Mahidin. *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau, 2003

Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015

Suhaimi, dkk. *Pengantar Studi Tamadun Melayu*. Pekanbaru: Unri Press, 2008

Roza, Ellya, Lisdawati. *Sejarah Islam Riau*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016

Kridalaksana. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Sinar Harapan, 1991

Galib, Wan, dkk. *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indra pura*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1991

Rahmat, Syahrul. *Bugis Di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan

Melayu, Vol 2, No I, Juni-Desember 2019, P—ISSN: 2656-7202 E-ISSN: 26556626, (35-44)